

PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG

M. Havaluddin Haqqi¹⁾, Hasan Busri²⁾, Helmi Wicaksono³⁾

^{1,2,3)} *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang*
Email: M.Havaluddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif

deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pengolahan dokumen. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan data informasi sesuai kenyataan yang ada lapangan. Seperti pada umumnya dalam suatu penelitian, sumber data menjadi hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Malang sebagai sumber data yang nantinya akan dilakukan observasi. Data tersebut berupa tuturan mahasiswa yang akan direkam menggunakan HP (*Hand Phone*). Data-data tersebut diambil pada bulan Agustus 2021. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan

tiga teknik antara lain teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini yakni dilakukan penelitian terhadap interaksi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Malang. Telah ditemukan sebanyak 13 data bentuk kesantunan berbahasa. Data tersebut berupa bentuk kesantunan berbahsa meliputi enam maksim antara lain dua data dalam maksim kebijaksanaan, satu data dalam maksim kedermawanan, tiga data dalam maksim pujian, dua data dalam maksim kerendahan hati, dua data dalam maksim permufakatan, dan tiga data dalam maksim kesimpatian.

Kata-kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Interaksi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari sarana dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, sesama manusia akan sulit dalam berkomunikasi baik untuk menyampaikan pendapat, informasi dan hal-hal penting lainnya. Selain itu, bahasa ialah unsur utama manusia dalam bersosialisasi. Bahasa bisa disebut juga sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk

bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bersama bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, dan lain sebagainya (Chaer, 2015:20). Kemudian Musaba (dalam Trinawati, 2017:2) mengemukakan pendapatnya bahwa di mana setiap penutur ataupun mitra tutur dituntut untuk mampu berbahasa. Bahasa juga termasuk alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk kata, kelompok kata dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, bahasa bisa digunakan sebagai identitas individu maupun masyarakat.

Tujuan dari komunikasi yaitu untuk menyampaikan sebuah informasi dan sebagai cara untuk menjalin hubungan sosial. Dalam menyampaikan sebuah informasi, biasanya digunakan bahasa lisan maupun tulisan, atau bahasa nonverbal yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak (penutur dan lawan tutur). Hal ini dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara supaya dalam proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, sebab komunikasi informasi tidak akan merusak hubungan sosial antara keduanya. Maka dari itu, setelah sebuah proses komunikasi selesai, baik pembicara ataupun lawan bicara akan mempunyai sebuah kesan yang mendalam, misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan dalam komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang akan dipengaruhi dengan kondisi norma budaya suku maupun kelompok masyarakat tertentu. Budaya sudah mendarah daging pada diri seseorang serta memiliki pengaruh terhadap pola bahasa. Hal yang dilakukan sebelum mempelajari atau memahami bahasa harus mempelajari dan memahami norma budaya, karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2010:2).

Ketika seseorang dikatakan santun, orang lain memberikan penilaian kepadanya, terlepas dari apakah itu dilakukan penelitian secara konvensional ataupun secara seketika. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari berbagai segi termasuk dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka yang terlihat pada diri seseorang itu ialah nilai kesopanan atau nilai etika, dan nilai-nilai tersebut sangat berlaku dalam masyarakat tempat orang tersebut ikut partisipasi.

Pada hahikatnya bahasa yang digunakan setiap individu maupun kelompok memiliki perbedaan, baik dari gaya bahasa, cara berbahasa (komunikasi), serta kesantunan dalam berbahasa. Fokus dalam penelitian ini adalah kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut dikarenakan pada era globalisasi masih banyak masyarakat yang mengesampingkan kesantunan dalam berbahasa yang seharusnya dalam berbahasa dapat dibedakan antara yang muda pada saat berbahasa kepada yang lebih lebih tua memiliki sopan santun. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kesantunan maupun kesopanan seperti penyetaraan bahasa pada saat berbicara kepada orang tua maupun dengan teman sebaya. Hal ini banyak terjadi di lingkungan-lingkungan masyarakat luas, salah satunya adalah di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memilih judul penelitian yakni “Penerapan Prinsip kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Mahasiswa Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang.” Dari judul tersebut, penulis hendak mendeskripsikan bagaimana penerapan kesantunan berbahasa, khususnya dalam interaksi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pengolahan dokumen. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan data informasi sesuai kenyataan yang ada lapangan. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mendalami serta memahami makna diberbagai kelompok ataupun individu yang berasal dari suatu masalah sosial.

Cresswell (dalam Sugiyono, 2021:160) mengungkapkan bahwa secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai penelitian tentang sejarah, konsep ataupun fenomena, kehidupan masyarakat, tingkah laku serta masalah sosial. Pada penelitian ini, jenis kualitatif yang akan digunakan yakni deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang kesantunan berbahasa dialam interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Malang. Objek dalam penelitian adalah kesantunan berbahasa dan subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Tugas peneliti sangat berperan penuh dalam penelitian ini, karena penelitalah yang mencari data-data yang akan diteliti. Pada penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti ialah orang yang melakukan pengamatan secara langsung dengan sumber data yang diambil dan akan digunakan sebagai bahan penelitian.

Peneliti terlibat secara pasif yaitu peneliti terlibat dalam konteks interaksi mahasiswa ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Peneliti memastikan bahwa data yang diambil adalah data yang bukan mengandung rekayasa melainkan secara alami. Peneliti disebut sebagai instrumen yang utama karena peneliti terlibat sebagai perencana, instrumen pengumpulan data, penganalisis, penafsiran data serta penyimpulan data.

Penelitian ini mengguakan latar penelitian kampus Universitas Islam Malang. Pemilihan latar penelitian di Universitas Islam Malang dikarenakan penulis merupakan mahasiswa Universitas Islam Malang. Selain itu subjek penelitian dari penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Malang.

Seperti pada umumnya dalam suatu penelitian, sumber data menjadi hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Malang sebagai sumber data yang nantinya akan dilakukan observasi. Data tersebut berupa tuturan mahasiswa yang akan direkam menggunakan HP (*Hand Phone*). Data-data tersebut diambil pada bulan Agustus 2021.

Berdasarkan penelitian yang akan ditulis maka untuk memperoleh data ditentukan prosedur pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan tiga teknik yang relevan untuk menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Islam Malang dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa antara lain teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Pemaparan ketiga teknik tersebut di antaranya adalah: 1) Teknik Rekam; 2) Teknik Simak; 3) Teknik Catat

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik. Untuk memastikan data yang diperoleh valid atau benar. Peneliti mengecek keabsahan data dengan cara meningkatkan ketelitian dan ketekunan. Maksudnya adalah peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat. Melakukan kegiatan ketekunan tersebut dapat meningkatkan kredibilitas data, sehingga dalam pengecekan keabsahan data penelitian menjadi akurat. Selain itu, peneliti mengecek keabsahan data oleh para ahli dan peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat sesama jurusan sehingga, memberikan tanggapan terhadap data yang sudah diperoleh dan diamati. Tahap pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan untuk menguji dan memastikan temuan. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data didasarkan pada: 1) Membaca transkrip secara berulang; 2) Ketekunan pengamat; 3) Kecukupan referensi; 4) Pengecekan data; 5) Diskusi dengan teman sejawat. Adapun Tahapan Penelitian: 1) Tahap persiapan; 2) Tahap pelaksanaan dan 3) Tahap penyelesaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa terbagi dalam enam prinsip kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian atau penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Pada penelitian ini ditemukan keenam prinsip kesantunan berbahasa tersebut, diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut. Maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang bertujuan untuk mengurangi kerugian orang lain serta menambah keuntungan orang lain. Penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|-------------|---|
| 1A) | Konteks: | Mahasiswa sedang membicarakan revisi skripsi di kampus.
Penutur ingin membantu mengerjakan revisi lawan tutur. |
| | Percakapan: | Havi: Gimana mau tak bantuin ta ngerjain revisinya?
Reog: Hehehe, nggak usah, nggak usah, nggak usah. |

Nggak usah dibantuin nanti aja kalau semisal ada kesulitan baru aku minta tolong.

Havi: Yudah oke Yog, aku mau bimbingan dulu Yog

Tuturan (1A) termasuk dalam bentuk maksim kebijaksanaan dikarenakan penutur sudah memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur dan meminimalisasi kerugian mitra tutur dengan cara menawarkan bantuan kepada lawan tutur. Hal ini terbukti dari tuturan penutur yang mengatakan “*Gimana mau tak bantuin ta ngerjain revisinya?*” namun tidak memaksa pada saat ada penolakan dan dari lawan tutur dengan cara berpamitan untuk melaksanakan bimbingan skripsi yang dibuktikan pada tuturan “*Ya udah oke Yog, aku mau bimbingan dulu Yog.*”

2A) Konteks : Mahasiswa sedang di depan kampus menunggu angkutan umum.

Percakapan: Havi: Ohhhh yowes ayo tak anterin aja sekalian kamu nggausah ngangkot.

Ismi: Nggak wes Hav soalnya aku nanti masih mau mampir-mampir. Nggak usah makasih Hav.

Dalam tuturan (2A) dapat dikategorikan dalam maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur dengan cara menawarkan bantuan untuk mengantarnya ke rumah terbukti dalam kutipan “Ohhhh yowes ayo tak anterin aja sekalian kamu nggausah ngangkot.” namun terjadi penolakan dari lawan tutur bukti dari kutipan tersebut yakni “*Nggak wes Hav soalnya aku nanti masih mau mampir-mampir. Nggak usah makasih Hav.*” Dalam percakapan tersebut masing-masing pihak tidak ada yang dirugikan dan sama-sama saling memaksimalkan keuntungan.

Dalam tuturan (1A) dan (2A) mencerminkan maksim kebijaksanaan sebagaimana yang telah disampaikan Leech (dalam Rahardi, 2016:58), di mana dalam tuturan (1A) dan tuturan (2A) telah memenuhi syarat dengan mengurangi kerugian mitra tutur serta menambah keuntungan mitra tutur. Hal ini telah dibuktikan pada tuturan tersebut, yakni penutur memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur dengan cara menawarkan bantuan kepada mitra tuturnya. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan indikator maksim kebijaksanaan. Penggunaan maksim kedermawanan yaitu tuturan yang sederhana simpel dengan sikap sebagai dermawan kepada orang lain. Penggunaan maksim kedermawanan di lingkungan mahasiswa adalah sebagai berikut.

1B) Konteks : Mahasiswa sedang di depan kampus menunggu angkutan umum.

Percakapan: Ismi: Westalah bisa-bisa wong tinggal dikit loo. Apa mau tak bantuin a skripsimu Hav?

Havi: Wadduh yang bener ini Mi aku nggak enak i Mi.

Ismi: Ya nggak papa selagi aku bisa bantu sih, tapi mungkin ya nggak banyak ya hanya mikir-mikir dikit gitu.

Havi: Iya ws ayo Mi, kapan kamu bisa nya.

Dalam percakapan (1B) termasuk dalam maksim kedermawanan karena penutur bersikap dermawan, senantiasa membantu lawan tutur, menjelaskan pernyataan dengan jelas dan mudah dipahami. Hal tersebut terjadi pada saat lawan tutur menawarkan bantuan untuk mengerjakan skripenutur yang dapat dibuktikan dalam kutipan “*Apa mau tak bantuin a skripsimu Hav*” penutur juga dengan senang hati mempersilahkan lawan tutur yang menawarkan bantuan dalam mengerjakan skripsinya. Hal tersebut tercantum dalam kutipan “*Iya wes ayo Mi, kapan kamu bisa nya.*”

Dalam tuturan (1B) mencerminkan maksim kedermawanan sebagaimana yang telah disampaikan Rahardi (2016:60), di mana dalam tuturan tersebut telah memenuhi syarat dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri terhadap mitra tutur, sehingga penutur dapat mempunyai sikap dermawan dan murah hati terhadap mitra tutur. Hal ini telah dibuktikan pada tuturan tersebut, yakni penutur dengan menawarkan bantuannya dalam mengerjakan skripsi. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan indikator maksim kedermawanan. Penggunaan maksim penghargaan/pujian yaitu tuturan yang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Penggunaan maksim penghargaan/pujian di lingkungan mahasiswa adalah sebagai berikut.

1C) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan revisi skripsi di kampus. Penutur memuji lawan tutur dengan mengatakan jika pihak lawan tutur pintar.

Percakapan: Havi: Ooooh itu ya, masa sih kamu belum revisi kamu kan pinter Yog.

Reog: Lho kan pinter dari mana kalau ku pinter otomatis aku lulus 3 setengah kalo aku pinter. Nyatanya udah empat tahun lebih aku belum lulus.

Dialog (1C) dapat dikategorikan dalam maksim penerimaan atau pujian, karena telah memenuhi syarat dari indikator maksim. Bukti kutipan untuk memperkuat pernyataan tersebut yakni “*Ooooh itu ya, masa sih kamu belum revisi kamu kan pinter Yog.*” Dalam kutipan (1C) penutur telah meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, tidak angkuh, berperasangka baik terhadap orang lain, dan tidak merendahkan orang lain.

2C) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan revisi skripsi di kampus. Penutur memuji lawan tutur terkait dengan pengambilan sampelnya begitupun sebaliknya.

Percakapan: Reog: Keren dong gampang ngambil sampelnya.

Havi: Keren apanya yog ya lebih kerena

kamu lah di sekolahan cocok jadi calon guru kamu.

Dalam kutipan (2C) dapat dikategorikan maksim penerimaan atau pujian, karena penutur memuji lawan tutur "*Keren dong gampang ngambil sampelnya.*" begitupun sebaliknya penutur Havi "*Keren apanya yog ya lebih kerenan kamu lah di sekolahan cocok jadi calon guru kamu.*" Dari kedua penutur tersebut sudah memenuhi syarat sesuai dengan indikator yakni kedua penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, tidak angkuh, berperasangka baik terhadap orang lain, dan tidak merendahkan orang lain.

3C) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan tentang pasca sidang skripsi
Penutur memuji lawan tutur.

Percakapan: Hav Oalah, berarti sudah sarjana dong ini
Fajri Ya belum lah, kan belum wisuda

Dari kutipan tuturan (3C) dapat dikategorikan dalam maksim pujian karena sesuai dalam indikator penutur Havi memberikan pujian kepada penutur Fajri, meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, memberikan pujian seara jujur, berperasangka baik terhadap orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

Dalam tuturan (1C), (2C), dan (3C) mencerminkan maksim penerimaan atau pujian sebagaimana yang telah disampaikan Leech (dalam Rahardi, 2016:62), di mana dalam tuturan tersebut telah memenuhi syarat. Hal tersebut dikarenakan antara penutur atau mitra tutur berusaha mengoptimalkan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur agar penutur lainnya mendapat penerimaan dari pihak lain. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan indikator maksim penerimaan. Penggunaan maksim kerendahan hati yaitu agar tuturan yang dapat dikatakan santu, penutur harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Penggunaan maksim kerendahan hati dilingkungan mahasiswa adalah sebagai berikut.

1D) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan tentang pasca sidang skripsi.
Penutur memuji lawan tutur terkait dengan gelar sarjana yang sudah diraih.

Percakapan: Havi: Oalah, berarti sudah sarjana dong ini.
Fajri: Ya belum lah, kan belum wisuda.
Havi: Bisa saja merendah kamu Jri
Fajri: La kan emang belum Vi.

Dalam percakapan (1D) masuk dalam kategori maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan indikator yakni tidak menyombongkan kemampuan, berbicara jujur, tidak angkuh terhadap mitra tutur dan bersikap rendah hati. Hal tersebut dapat

dibuktikan dalam kutipan “*ya belum lah, kan belum wisuda*” dalam kutipan tersebut penutur merendahkan hatinya padahal dia sudah lulus tetapi tidak mau disebut sarjana.

- 2D) Konteks : Mahasiswa sedang di depan kampus menunggu angkutan umum
Percakapan: Ayus: Ooohh ya Alhamdulillah kalau udah bab empat bisa-bisa wong tinggal dikit. Kamu lo orang e giat.
Havi: Hahaha, giat apanya kalau aku giat yo dari kemaren udah selesai wong nyatanya belum kok.

Berdasarkan percakapan (2D) terdapat maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat diperkuat dalam kutipan “*Hahaha, giat apanya kalau aku giat yo dari kemaren udah selesai wong nyatanya belum kok.*” Dalam kutipan tersebut terbukti bahwa penutur Havi merendahkan hatinya pada saat dipuji oleh penutur Ayus dan berkata jujur terkait skripsinya yang belum selesai. Dalam tuturan (1D) dan (2D) mencerminkan maksim kerendahan hati sebagaimana yang telah disampaikan Rahardi (2016:62), di mana dalam tuturan tersebut penutur telah memenuhi syarat karena bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri namun juga tidak melakukan penjelekan terhadap dirinya sendiri. Hal ini telah dibuktikan pada tuturan tersebut, yakni penutur merendahkan hatinya dan tidak menuturan jawaban yang terkesan sombong ketika mendapatkan pujian. Penggunaan maksim pemufakatan yaitu kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Penerapan maksim pemufakatan di lingkungan mahasiswa adalah sebagai berikut.

- 1E) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan tentang pasca sidang skripsi. Penutur dan lawan tutur sedang membahas pembimbing skripsi.
Percakapan: Havi: Enak ya kalo bunda, anak-anak rata-rata udah selesai semua
Fajri: Enak, soalnya sama bunda di bantu.

Dalam percakapan (1E) dapat dikategorikan dalam maksim permufakatan karena penutur sudah memberikan alasan mengapa sepakat dengan pendapat lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan “*Enak, soalnya sama bunda di bantu*”. Dari kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa dialog tersebut sudah sesuai dengan indikator.

- 2E) Konteks : Mahasiswa sedang berbicara terkait dengan bimbingan skripsi. Penutur memberikan semangat sekaligus saran untuk mengerjakan
Percakapan: Ayus: Ya semangat lah vi, kamu kerjain dikit-dikit setiap hari.

Havi: Ya sudah doain ya biar nggak bayar SPP lagi,
bismillah mudah-mudahan bisa lah.

Kutipan percakapan (2E) tergolong dalam maksim pemufakatan atau kesetujuan. Hal tersebut dapat ditinjau dari kutipan percakapan “*ya semangat lah vi, kamu kerjain dikit-dikit setiap hari*” penutur Ayus yang memberikan semangat dan saran untuk mengerjakan skripsi dan penutur Havi setuju dengan saran penutur Ayus dengan memberikan alasan supaya tidak membayar SPP lagi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan percakapan “*ya sudah doain ya biar nggak bayar SPP lagi, bismillah mudah-mudahan bisa lah.*”

Dalam tuturan (1E) dan (2E) mencerminkan maksim pemufakatan atau kesetujuan sebagaimana yang telah disampaikan Rahardi (2016:62), di mana dalam tuturan tersebut telah memenuhi syarat dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Hal ini telah dibuktikan pada tuturan tersebut, yakni antara penutur dan mitra tutur sama-sama saling sepakat terkait tuturan yang telah diungkapkan. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan indikator maksim pemufakatan. Penggunaan maksim pemufakatan yaitu kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Penggunaan maksim kesimpatian dilingkungan mahasiswa adalah sebagai berikut.

- 1F) Konteks : Mahasiswa sedang membicarakan revisi skripsi di kampus.
Penutur mengeluh terkait dengan skripsinya yang belum selesai.
- Percakapan: Havi: Duh aku juga bingung ini belum selesai ini msih
masih mau peneitian.
- Reog: Segera lah segera ambil data yang penting itu biar
bisa diolah. Terus itu apa, penelitianmu di mana?

Dalam kutipan (1F) dapat dikategorikan dalam maksim kesimpatian “*Segera lah segera ambil data yang penting itu biar bisa diolah.*” Berdasarkan indikator yang telah ada penutur Reog telah memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap argumen penutur Havi. Maka dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut termasuk dalam kategori maksim kesimpatian.

- 2F) Konteks : Mahasiswa sedang berbicara terkait dengan bimbingan skripsi.
Penutur mengeluh dan lawan tutur memberi semangat.
- Percakapan: Havi: Aduh enak ya, aku masih bingung ini ngerjain bab
empat.
- Ayus: Ya semangat lah Vi, kamu kerjain dikit-dikit setiap
hari.

Percakapan (2F) dapat digolongkan dalam maksim kesimpatian karena dalam percakapan tersebut penutur Havi menyatakan keluhannya terkait dengan skripsinya yang masih sampai bab empat, tetapi penutur Ayus memberikan tuturan dengan rasa hormat dan memaksimalkan rasa simpati serta meminimalisasikan rasa antipati terhadap penutur Havi dengan cara memberikan semangat yang dapat dibuktikan dalam kutipan “*Ya semangat lah Vi, kamu kerjain dikit-dikit setiap hari.*”

- 3F) Konteks : Mahasiswa sedang di depan kampus menunggu angkutan umum.
- Percakapan:
- Ismi: He.eh, kamu gimana skrpsimu Hav udah selesai ta?
- Havi: Belum Mi, ini aku masih ngerjain sampe bab empat ini.
- Ismi: Ooohh ya *Alhamdulillah* kalau udah bab empat bisa-bisa, wong tinggal dikit.

Dalam percakapan (3F) tergolong dalam maksim kesimpatian karena dalam percakapan tersebut penutur Ismi memiliki rasa simpati dan meminimalisasi rasa empati terhadap lawan tutur dengan cara memberikan semangat dan meyakinkan lawan tutur bahwa akan bisa mengerjakan skripsinya. Hal tersebut tercantum dalam kutipan “*Ooohh ya Alhamdulillah kalau udah bab empat bisa-bisa, wong tinggal dikit.*” Maka dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut merupakan bagian dari maksim kesimpatian.

Dalam tuturan (1F), (2F), dan (3F) mencerminkan maksim kesimpatian sebagaimana yang telah disampaikan Rahardi (2016:63), di mana dalam tuturan tersebut telah memenuhi syarat dengan dua aspek, yakni mengurangi antipati terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta memperbesar kesimpatian antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini dibuktikan dalam tuturan tersebut, penutur telah bertutur dengan rasa hormat, serta memberikan semangat dan meyakinkan lawan tutur bahwa akan bisa mengerjakan skripsinya. Pernyataan tersebut telah sesuai dengan indikator maksim kesimpatian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari analisis yang penulis lakukan dalam penelitian penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Malang, dapat penulis simpulkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan adalah maksim pujian dan maksim kesimpatian yang diterapkan dalam tiga percakapan. Kemudian kekerapan penerapan prinsip kesantunan yang selanjutnya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kemufakatan, di mana masing-masing diterapkan sebanyak dua kali. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang terakhir yakni penerapan maksim kedermawanan yang diterapkan sebanyak satu kali.

Melalui hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Malang, peneliti menyampaikan beberapa saran yang akan diharapkan dapat berguna bagi kepentingan-kepentingan yang terkait.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan, dan menambah wawasan sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya tentang hasil dari penelitian kesantunan di kalangan mahasiswa.
- 2) Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan ilmu yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Lembaga FKIP Universitas Islam Malang, Tim Redaksi Jurnal Penelitian, Penelitian dan Pembelajaran (JP3). Dosen Pembimbing Skripsi, kedua orang tua, teman-teman jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: pendekatan proses* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2018. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hartini, Henny Isnaini. 2017. Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram. *Jurnal Online Indonesia*, 4(2), 1-14.
- Hanafi. M. 2019. Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala Indonesia*. 1(1), 1-10
- Hartaji. Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Jakarta: Universitas Guna Dharma.
- Kurniawan, Sigit. 2018. *Analisis Kebahasaan*. Sukoharjo: Sindunanta.
- Leech, Geoffrey. 2019. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mislikah. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Ar Raniry: Jurnal Pendidikan Islami.
- Muslich. M. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuramila. 2019. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Media Unggahan Media Sosial Instagram*. Tes is: Universitas Negeri Makasar.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidak Santunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2014. *Kata Fatis Penanda Ketidak Santunan Pragmatik Dalam Ranah Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2010. *Metode penenelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trinawati, Anissa. 2017. *Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Surakarta*. SKRIPSI. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- .